

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Proses interaksi manusia yang dilakukan secara lisan maupun tulisan tidak akan lepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang baku, baik dalam penggunaan ejaan, tata bahasa maupun pilihan kata. Kesalahan terjadi karena faktor ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan bahasa. Menurut Setawati (2010:12), Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah dan tanda bahasa Indonesia. Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi itu adalah siapa yang berbahasa, tujuan, konteks, jalur dan media apa yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma yang dimaksud adalah berkaitan dengan kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Depdikbut).

Ramli, dkk (1982: 277), kesalahan berbahasa adalah bagian ujaran atau tulisan yang menyimpang dari norma baku, atau norma terpilih dari performasi orang dewasa”. Norma adalah sebuah aturan, standar dan ukuran yang memiliki sifat yang tidak dapat diubah. Definisi

tersebut menjelaskan kesalahan berbahasa adalah sesuatu yang melanggar atau menyimpang aturan maupun ketentuan yang telah diterapkan. Ujaran atau tulisan yang menyimpang merupakan perilaku, tindakan, dan sikap yang tidak sesuai dengan norma yang telah diterapkan.

Menurut Tarigan (Amriani 2020:105) kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi :

- 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi kesalahan berbahasa fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
- 2) Keterampilan dikelompokkan menjadi kesalahan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- 3) Kesalahan berwujud lisan dan tulis berdasarkan sarana atau jenis bahasa.
- 4) Berdasarkan pengajaran dan interferensi.

Menurut Inderasi (2017:8), berdasarkan bidang linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang kesalahan, meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan linguistik yaitu mengkaji seluk-beluk kesalahan berbahasa. Berikut ini diuraikan kesalahan berbahasa sesuai tataran linguistik.

a. Fonologi

Menurut Kridalaksana (2009:63), fonologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa

menurut fungsinya. Fonologi juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang bunyi. Setiap lambang bunyi bahasa tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Pemakai bahasa Indonesia yang ingin ucapan bahasanya dinilai baik dan benar, harus berusaha mematuhi kaidah yang berlaku di dalam bahasa tersebut. Kesalahan dalam bidang fonologi dapat terjadi baik pengguna bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi berkaitan dengan pelafalan. Bila kesalahan pelafalan dituliskan maka terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis.

b. Morfologi

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari pembentukan kata. Proses pembentukan kata yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa masih sering dijumpai bentukan kata yang menyimpang dari kaidah kebahasaan. Menurut Ghufroon (2015:110), kesalahan morfologi antara lain: penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

c. Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari susunan kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Susunan kalimat yang teratur menggambarkan cara berikir yang teratur. Kesalahan dalam bidang sintaksis antara lain berupa : kesalahan dalam bidang frasa, dan kalimat.

d. Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Kesalahan berbahasa dalam bidang semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada penyimpangan makna dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

e. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap. Maka dalam wacana berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca. Kesalahan berbahasa bidang semantik meliputi: kesalahan dalam kohesi, dan koherensi.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Parera (1997:98), analisis kesalahan berbahasa adalah satu tindakan dan studi secara formal dan sistematis untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan, hambatan-hambatan, dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran bahasa bagi mereka yang berbeda latar belakang kebahasaan. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan agar

mengetahui faktor apa yang menyebabkan kesalahan berbahasa itu terjadi. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penyebabnya antar lain sebagai berikut.

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Hal ini disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari.
- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.
- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang dilakukan untuk mendapatkan data. Prosedur ini mengarahkan kinerja dalam proses menganalisis. Menurut Gufron (2015:8), mengklasifikasikan langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa meliputi :

- 1) Mengumpulkan data: kegiatan ini dilakukan untuk mencari bentuk-bentuk kesalahan dalam postingan di media sosial *Instagram*, misalnya “ Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka” bentuk kesalahan ini terdapat dalam kata *pamerkan* yaitu penghilangan prefiks *meng-*. Perbaikannya menjadi *memamerkan*.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, menelusuri bentuk kesalahan, misalnya kesalahan penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi

yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, pemakaian afiks yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk (reduplikasi).

- 3) Memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi dan keseringan.
- 4) Menjelaskan kesalahan: melakukan penjelasan sebab akibat dari kesalahan dan cara memperbaiki kesalahan.
- 5) Mongereksi kesalahan: mengevaluasi bentuk kesalahan sesuai kaidah atau aturan.

3. Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Secara harfiah morfologi adalah ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk, dan pembentukan kata. Menurut Ramlan (2019:29), morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk beluk kata dan pengaruh perubahan kata pada golongan dan arti kata. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata perubahan bentuk kata yang berakibat pada perubahan makna. Morfologi memiliki objek kajian, yaitu morfem dan kata.

Menurut Kridalaksana (1993:142), morfem adalah satuan terkecil yang memiliki makna. Satuan bahasa merupakan komposit antara bentuk dan makna, untuk menetapkan sebuah bentuk yaitu morfem atau didasarkan pada kriteria bentuk dan makna itu.

Morfem ini dapat berupa akar (dasar) dan berupa afiks. Akar dapat menjadi dasar dalam pembentuka kata yang memiliki makna leksikal sedangkan afiks harus melalui proses menjadi makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul dalam proses gramatikal. Morfem merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep. Sedangkan yang konkret yang ada dalam pertuturan disebut alomorf, realisasi dari morfem. Alomorf ini bersifat nyata atau ada. Menurut Ramlan (2019:52), morfem dibedakan berdasarkan kriteria tertentu seperti kebebasan, keutuhan, dan makna. Berikut ini akan diuraikan:

1) Kebebasannya

Berdasarkan kebebasannya, maka dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, seperti rumah, makan, dan pulang. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, seperti henti dan juang.

2) Keutuhan Bentuknya

Berdasarkan Keutuhan Bentuknya, dibedakan menjadi morfem utuh dan morfem terbagi. Morfem utuh merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan morfem terbagi merupakan morfem yang fisiknya terbagi atau disisipi morfem lain.

3) Dasar dalam Pembentukan Kata

Berdasarkan dasar dalam pembentukan kata dibedakan menjadi morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar yaitu morfem yang

dapat menjadi dasar dalam suatu proses morfologi, sedangkan morfem afiks adalah morfem pembentuk.

4) Fonem yang Membentuknya

Berdasarkan Fonem yang membentuknya dibedakan menjadi morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem segmental yakni morfem yang berupa bunyi dan dapat disegmentasikan. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang terbentuk dari nada, tekanan, durasi dan intonasi.

5) Kehadirannya Secara Konkret

Berdasarkan Kehadirannya Secara Konkret dibedakan menjadi morfem wujud dan morfem tak berwujud. Morfem wujud adalah morfem yang secara nyata sedangkan sedang morfem tak berwujud adalah kehadirannya tidak nyata.

6) Ciri Semantik

Berdasarkan ciri semantik yaitu sebuah morfem yang bermakna leksikal memiliki makna.

4. Proses Morfologi

Menurut Samsuri Ramlan (2019:51), proses morfologi merupakan pembentukan kata dari satuan lain yang tergolong bentuk dasarnya. Proses morfologi ialah tahapan pembentukan morfem-morfem menjadi kata yang bermakna. Menurut Ramlan (2019:52), proses morfologi dalam bahasa

Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan penggabungan (pemajemukan).

a. Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan atau meletakkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar. Kata lain dalam proses tersebut terjadi pertemuan antara morfem bebas dengan morfem terikat kata makan dan kurang merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata yang mempunyai makna. Adapun *an* dan *meng-i* merupakan morfem yang tak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata dan akan bermakna jika bertemu atau digabungkan dengan morfem bebas.

Menurut Kridalaksana (2007:28-30), afiksasi yaitu prefekis, infiks, sufiks, dan konfiks. Berikut ini

1) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan atau di muka kata dasar. Diletakan dimuka dasar maksudnya imbuhan ini terdapat di awal bentuk dasarnya. Prefiks diletakan di bentuk dasar maka akan terjadi perubahan bentuk, fungsi, kategori, dan makna. Menurut Ramlan (1987:107), mengemukakan prefiks bahasa Indonesia meliputi, *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pen-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *ke-*, *maha-*, dan *para-*.

a). Prefiks *meN-*

Kata yang berprefiks *meN-* (*me-* nasal) termasuk kategori verba karena prefiks *meN-* hanya mempunyai satu fungsi yaitu pembentuk verba, ada yang tergolong verba transitif, yaitu verba yang dapat diikuti kata lain sebagai objeknya. Contohnya, membaca, memasak, dan mengikat, yang bentuk dasarnya *baca*, *masak*, dan *ikat*. Terdapat yang termasuk golongan verba intransitif, yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti kata lain sebagai objeknya.

b) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* mempunyai fungsi tunggal sebagai pembentuk verba. Pertemuan prefiks *ber-* dengan bentuk dasarnya akan menghasilkan berbagai macam makna. Selain itu pertemuan prefiks *ber-* juga menimbulkan berbagai macam perubahan bentuk. Zaenal dan Junaiyah (2007:17) mengemukakan ada beberapa perubahan yaitu, prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Misalnya, *beransel*, *berupa*, *berenang* dan *berendam*. Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Misalnya, *bekerja*, *beserta*, dan *bepergian*.

c) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* memiliki satu fungsi yaitu membentuk verba pasif. Contohnya: dilarikan-melarikan, didorong-mendorong.

Maknanya adalah menyatakan suatu perbuatan pasif.

d) Prefiks *ter-*

Prefiks *ter* membentuk verba pasif misalnya tertinggal, terbunuh, dan tersusun. Namun tidak semua prefiks *ber* tergolong verba pasif misalnya dapat juga tergolong verba intransif.

e) Prefiks *per-*

Ada dua prefiks *per-*, yaitu berfungsi sebagai kata nomina, dan yang tidak berfungsi membentuk kata melainkan berfungsi membentuk pokok kata.

f) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* melekat pada bentuk dasar seperti, kata nomina dan adjektiva.

g) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan numeralia, misalnya kelima, keenam, dan ketujuh.

h) Prefiks *para-*

Prefiks *para* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata nominal insani. Maknanya hanya satu, yaitu

menyatakan makna banyak. Misalnya para pemuda, para mahasiswa dan para guru.

i) Prefiks *maha-*

Prefiks *maha-* pada umumnya menyatakan makna besardan tinggi. Contohnya mahasiswa, dan maharaja.

2) Infiks atau Sisipan

Zaenal dan Junaiya (2007:6) infiks adalah imbuhan yang terletak ditengah bentuk dasar yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Contohnya geletar, kinerja dan temali.

3) Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar. Contoh : *-an*, *-kan*, *-I*, *-nya*.

4) Konfiks yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal. Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ke-an*, *peng-an*, *per-an*, *ber-an*.

b. Reduplikasi

Menurut Chear (2012:182), reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian dan juga perubahan bunyi. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang

merupakan bentuk dasar. Menurut Abdul Chear (2008:181), menyatakan reduplikasi morfologi dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, afiks, dan komposisi. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya dapat digolongkan menjadi empat yaitu :

1) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah suatu proses pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembumbuhan afiks, contohnya sepeda-sepeda, buku-buku, sekali-sekali dan pengertian-pengertian.

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan dari bentuk dasarnya. Bentuk kompleks tergolong dalam bentuk dasar. Contohnya sebagai berikut:

- a) Bentuk *men-*, misalnya : mengambil-ambil, membaca-baca, dan berjalan-jalankan.
- b) Bentuk *di-*, misalnya : ditarik-tarik, dikemas-kemasi, dan ditanam-tanami.
- c) Bentuk *ber-*, misalnya : berjalan-jalan, bertemu-temu, dan berkata-kata.
- d) Bentuk *ter-*, misalnya : terbatuk-batuk, terbalik-balik, dan tersenyum-senyum.

- e) Bentuk *ber-an*, misalnya : berlari-lari, berjauh-jauhan, dan berdekatan-dekatan.
- f) Bentuk *-an*, misalnya : minum-minuman, makan-makanan, dan sayur-sayuran.
- g) Bentuk *ke-*, misalnya : kedua-dua, ketiga-tiga, dan kelima-lima.

3) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembumbuhan Afiks

Proses pembumbuhan afiks terjadi bersama-sama dengan pengulangan seluruh. Misalnya : kereta-keretaan, terbentuk dari bentuk dasar kereta yang diulang dan mendapat afiks *an-*.

4) Pengulangan dengan perubahan Fonem

Pengulangan dalam golongan perubahan fonem sederhana. Misalnya: gerak-gerik, robak-rabik, dan serba-serbi.

c. Komposisi atau Pemajemukan

Menurut Alwi (1998:241), pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dengan kata yang menimbulkan pengertian baru yang khusus. Proses komposisi adalah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua kata dasar yang telah memiliki makna tersendiri. Contohnya: rumah sakit, kepada baru, mata pelajaran, keras hati, panjang tangan, dan mata kaki. Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya, dan ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata

sebagai unsurnya. Contohnya: daya juang, kamar kerja, ruang baca, kolam renang dan ikat pinggang.

Menurut Kridalaksana (2007:104), pemajemukan terbagi menjadi dua bagian yaitu pemajemukan bentuk bebas dan pemajemukan bentuk terikat.

a) Bentuk Bebas

Pemajemukan bentuk bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Contoh pemajemukan bentuk bebas adalah *kerja sama*, *terima kasih*, *gawat darurat*, *riwayat hidup*, *bebas tugas*, dan lain sebagainya.

b) Bentuk Terikat

Pemajemukan bentuk terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri secara makna. Contoh pemajemukan terikat adalah *juang*, *baur*, dan *henti*. Tanpa melalui proses morfologi morfem terikat tidak dapat muncul dalam ujaran.

5. Kesalahan Morfologi

Menurut Ghufroon (2015:110), kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dikelompokkan menjadi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi. Berikut ini pembahasan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi.

a) Penghilangan Afiks

1) Penghilangan Prefiks *meng-*

Dalam sebuah tulisan ditemukan gejala penghilangan prfefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan kata yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

Contoh :

Kau katakan juga hal ini kepada tuan Bathiar?

Kalimat diatas adalah termasuk kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*.

Perbaikan:

Kau *mengatakan* juga hal ini kepada tuan Bahtiar?

2) Penghilangan Prefiks ber-

Pemakai bahasa Indonesia menghilangkan prfefiks *ber-* pada kata-kata pembentukan.

Contoh : Pendapat bapakku beda dengan pendapat
pamanku.

Perbaikan: Pendapat bapakku *berbeda* dengan pendapat
pamanku

Kata beda merupakan kata dasar yang menduduki predikat pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam predikat tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*.

b) Bunyi yang Seharusnya tidak Luluh

Dasar yang berfonem awal /k/,/p/, /s/ atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks meng- atau peng-.

Contoh:

Kita harus ikut mensukseskan pilkada bulan April 2010.

Dalam kaidah bahasa Indonesia baku, seharusnya fonem awalam luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau.

Perbaikan :

Kita harus ikut *menyukseskan* pilkada bulan April 2010.

c) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh

1) Peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat

Contoh : Rama sudah lama menyintai Sinta

Berdasarkan kaidah pembentuk kata jika prfiks *meng-* melekat pada kata dasar yang berfonem awalan /c/ maka almorf prefiks *meng-* adalah prfefiks *men-* bukan *meny-*. Peluluhan bunyi c disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah.

Perbaikan : Rama sudah lama *mencintai* Sinta

d) Penggantian morf

- 1) Morf *menge-* menjadi morf yang lain
- 2) Morf *be-* tergantikan menjadi *ber-*
- 3) Morf *bel-* tergantikan menjadi *ber-*
- 4) Morf *pel* tergantikan morf *per*

5) Morf *te-* tergantikan menjadi *ter-*

e) Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge*

Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge* sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Campuran ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah.

Contoh :

Siapa yang telah *nyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu?

Perbaikan :

Siapa yang telah *menyuruh* kamu sampai berbuat nekat seperti itu?

f) Penggunaan afiks yang tidak tepat

- 1) Penggunaan Prefiks *ke-*
- 2) Penggunaan Sufiks *-ir*
- 3) Penggunaan Sufiks *-isasi*

Contoh :

Beberapa rumah di pemukiman itu musna *kebakar*

Perbaikan:

Beberapa rumah di pemukiman itu musna *tebakar*

g) Penentuan Bentuk Dasar yang tidak Tepat

- 1) Pembentukan kata dengan kata konfiks *di-...-kan*
- 2) Pembentukan kata dengan kata sufiks *-wan*

Contoh : Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban akan
dikesayakan

Perbaikan

Jika sudah selesai mengerjakan, lembar jawaban akan
diserahkan kepada *saya*.

h) Penempatan Afiks yang tidak tepat pada gabungan kata

Pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata masih sering juga dilakukan secara tidak tepat.

Contoh:

Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggung jawab*.

Perbaikan:

Ketua panitia perlombaan itu dimintai *pertanggungjawaban*.

i) Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat

- 1) Pengulangan seluruhnya, yaitu pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contohnya, buku-buku, baju-baju dan lain sebagainya.
- 2) Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan dari bentuk dasarnya, contohnya ditarik-tarik, berjalan-jalan, dan bermain-main.

6. Pengertian Media Sosial Instagram

Instagram adalah media sosial yang digunakan untuk berinteraksi secara online, salah satunya yaitu instagram. Instagram merupakan media sosial yang digemari oleh kalangan masyarakat. Fungsi Instagram adalah berbagi foto, video dan sebagai saluran informasi online. Instagram adalah salah satu aplikasi terpopuler, siapa saja dapat mengaksesnya. Menurut Macarthy (2019:169), Instagram merupakan tempat mengirim konten dalam bentuk foto dan video yang telah difilter lalu dibagikan secara online untuk mendapatkan dukungan endorsement atau customer sebagai iklan gratis. Berbagi konten dalam bentuk foto video dan disebut postingan. Postingan adalah tindakan mengirimkan konten di media sosial dengan menggunakan media elektronik.

Instagram memiliki berbagai jenis akun sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yaitu sebagai berikut :

a) Akun Personal

Akun personal adalah jenis akun yang pertama kali dibuat ketika pengguna menggunakan instagram. Tujuannya yaitu sebagai kebutuhan personal yang dapat digunakan secara gratis. Fungsi utama akun personal yaitu:

- 1) Menambahkan link di bio
- 2) Membuat dan membagikan konten melalui *feeds* dan *story*
- 3) Menghubungkan akun dengan akun Facebook

4) Menggunakan filter

b) Akun Bisnis

Jenis akun ini sebagai akun bisnis yang digunakan sebagai tempat menjual. berbagai macam yang dapat ditawarkan dengan menampilkan iklan gambar sebagai bentuk promosi online.

c) Akun Kreator

Jenis akun ini dibuat untuk orang-orang publik dengan memproduksi konten mereka sendiri. Akun kreator tidak ada batasan pengikut berbeda dengan akun personal.

Konten dalam Instagram yang diposting memiliki ragam fitur yang berbeda ketika ingin berbagi konten. Berikut ini beberapa bentuk-bentuk postingan pada Instagram:

1) Postingan biasa

Posingan biasa memiliki jangkauan terbatas, yang dapat melihat foto atau video dengan mencantumkan keterangan (caption) yang dibagikan untuk pengikut akun (followers).

2) Cerita (stories)

Cerita yang dibagikan berupa foto video atau teks dalam bentuk tulisan dapat dilihat dalam waktu 24 jam.

3) Reels

Fitur ini digunakan untuk membuat video dengan durasi 60 detik yang dapat disertai musik dan efek yang dapat ditambahkan dalam pustaka instagram.

4) Siaran langsung (Live)

Siaran langsung menjadi salah satu cara yang viral untuk mempromosikan barang khususnya untuk kalangan pembisnis.

Banyak kalangan pengguna media sosial dalam membagikan postingannya tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Faktor ini dapat terjadi ketika mengabaikan dan menganggap sebagai hal yang biasa menyimpang dari kaidah kebahasaan maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak baik dalam penguasaan bahasa. Kesalahan juga terjadi dalam bidang morfologi seperti kesalahan penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya tidak luluh, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Kesalahan sering terjadi pada postingan Instagram seperti dalam penulisan keterangan foto maupun video yang dibagikan. Kesalahan merupakan faktor kebiasaan pengguna *Instagram* tidak mempergunakan kaidah kebahasaan sesuai dengan aturan pembentukan kata ditinjau dari kajian morfologi.

B. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu adapun yang menjadi penelitian yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Nia Agustina, Mahsun, Muhammad Sukri dalam jurnal keilmuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2023) dengan judul

“Kesalahan Penggunaan Afiksasi di Media Sosial Instagram Kajian Morfologis”.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan penggunaan morfem di media sosial Instagram berdasarkan kajian morfologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi dan catat yang bersumber dari instagram. Penelitian Nia Agustina dan penelitian ini terdapat perbedaan di dalamnya. Dalam penelitian Nia Agustina membahas tentang kesalahan afiksasi pada Instagram, sedangkan penelitian ini membahas kesalahan afiksasis, reduplikasi, dan komposisi.

Kedua Bayu Aditya Pratama dalam jurnal keilmuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2018) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dan Reduplikasi Cerpen Kelas XI Bahasa serta Relevansinya di Ma Bidayatul Hidayah”. Hasil penelitian ini mengetahui Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi Cerita Pendek Kelas XI Bahasa serta Relevansinya di Ma Bidayatul Hidayah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumen, lihat dan rekam yang bersumber cerita pendek. Penelitian Bayu Aditya Pratama dan penelitian ini terdapat perbedaan di dalamnya. Penelitian Bayu Aditya Pratama membahas kesalahan afiksasi dan reduplikasi, sedangkan penelitian ini membahas kesalahan afiksasis, reduplikasi, dan komposisi.